

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dari hasil data penelitian Pengaruh Teknik Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di MAN 1 Pamekasan.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Pada tanggal 21 Desember 2021, peneliti mengajukan surat penelitian ke MAN 1 Pamekasan yang bertempat di Jl. Lawangan Daya No. 6. Pihak MAN menerima serta mengizinkan untuk melakukan penelitian di MAN 1 Pamekasan. Pada tanggal 10, 15, dan 22 Januari 2022, peneliti mulai melakukan penelitian untuk uji validitas dan reabilitas angket interaksi sosial. Pada tanggal tersebut peneliti menyebarkan angket kepada 58 siswa kelas X IPA 1 dan X IPA 2. Untuk mengukur uji validitas tersebut dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 0,25, dari 38 item pernyataan terdapat 7 item pernyataan tidak valid. Dari 7 item yang tidak valid peneliti mengubah item pernyataan tersebut sampai benar-benar valid dengan menggunakan uji validitas konstruk.

Pada tanggal 24 Januari 2022 peneliti mencari subjek dengan jumlah 8 siswa sebagai sampel yang didapatkan dari data hasil sosiometri Sekolah dan hasil wawancara dengan Guru BK. Pada tanggal 25 Januari 2022 peneliti mulai melakukan pemberian *pre-test* pada 8 siswa tersebut yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki interaksi

sosial rendah. Selanjutnya, siswa akan diberikan *treatment* berupa konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional.

Teknik analisis transaksional ini untuk memahami dan mempelajari interaksi antar individu serta pengaruh yang bersifat timbal balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang. Setelah diberikan *treatment* berupa teknik analisis transaksional kemudian dilakukannya pemberian *post-test* pada tanggal 12 Februari 2022 yang bertujuan untuk melihat perubahan serta pengaruh sebelum dan setelah diberikan *treatment*.

2. Data Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

Dalam melakukan penyebaran angket atau skala interaksi sosial untuk menguji apakah skala interaksi sosial valid atau tidak dan layak atau tidak untuk disebarkan kepada siswa. Jadi, untuk menguji validitas angket interaksi sosial peneliti melakukan uji validitas yang mana jika r_{hitung} lebih besar dari 0,3 maka skala interaksi sosial tersebut dinyatakan valid. Reabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana skala interaksi sosial dan angket tersebut akurat, dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil uji validitas yang peneliti lakukan terdapat 38 item yang sudah valid. Jadi 38 item tersebut yang akan disebarkan untuk dijadikan skala pengukuran interaksi sosial kepada 8 siswa sebagai sampel. Berikut hasil uji validitas dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25,0.

Tabel 4.1. Uji Validitas

Reability Statistic	
Cronbach's Alpha	N of items
890	38

Item-Total Statistic				
No Item	Scale Mean if item Deleted	Scale Variance if item Deleted	Corrected item-Total Corralation	Conbach's Alpha if item Deleted
VAR01	112.1379	197.665	.309	.878
VAR02	112.4655	193.937	.491	.875
VAR03	112.7586	196.660	.352	.877
VAR04	112.6724	193.934	.407	.876
VAR05	112.7414	197.704	.325	.880
VAR06	112.5517	197.936	.302	.878
VAR07	112.6034	196.208	.331	.878
VAR08	112.7069	195.439	.450	.876
VAR09	112.2931	197.474	.338	.877
VAR010	112.7414	196.511	.380	.877
VAR011	112.6552	197.002	.391	.878
VAR012	112.3793	196.836	.309	.878
VAR013	112.6724	196.593	.334	.880
VAR014	112.6034	199.121	.380	.880

VAR015	112.4483	192.883	.558	.874
VAR016	112.8103	196.542	.304	.878
VAR017	112.4655	194.534	.346	.877
VAR018	112.8793	198.810	.384	.881
VAR019	112.8621	192.893	.461	.875
VAR020	112.3793	189.538	.592	.873
VAR021	112.4655	189.972	.514	.874
VAR022	112.1897	192.227	.484	.875
VAR023	112.5862	194.843	.366	.877
VAR024	112.7114	194.300	.348	.877
VAR025	113.0000	195.754	.305	.878
VAR026	113.2069	205.290	.360	.885
VAR027	112.4828	188.430	.650	.872
VAR028	112.6724	186.364	.617	.872
VAR029	112.7759	187.861	.545	.873
VAR030	113.0690	199.469	.442	.882
VAR031	112.5690	190.214	.496	.874
VAR032	112.4483	192.427	.481	.875
VAR033	112.2759	192.098	.508	.874
VAR034	112.3793	192.415	.509	.874
VAR035	112.4828	191.237	.431	.876
VAR036	112.7414	194.230	.368	.877
VAR037	112.6724	192.575	.387	.877

VAR038	112.6552	195.072	.364	.877
--------	----------	---------	------	------

Dari hasil uji validitas diatas terbukti bahwa ke 38 item sudah terbukti valid dengan nilai korelasi minimal 0,3, dan tingkat reabilitas interaksi sosial tersebut 0,890 dilihat dari kolom *Cronbach's Alpha* yang berarti bahwa skala interaksi sosial sudah reliable.

3. Data Pengukuran Awal (*Pre-test*)

Berdasarkan data sosiometri siswa yang dijadikan subjek penelitian mengenai interaksi sosial sebanyak 8 siswa. Dari 8 siswa tersebut akan diberikan *treatment* yaitu berupa konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional. 8 siswa yang memiliki interaksi sosial rendah dapat dilihat dari table 4.

Table 4.2. Data *Pre-test*

No	Subjek Penelitian	Skor Interaksi Sosial
1.	ANG	127
2.	FZKM	117
3.	HDYT	130
4.	ANR	124
5.	MWAR	118
6.	AFR	112
7.	OYP	124
8.	ATFK	110

Dari kedelapan siswa kelas X MAN 1 Pamekasan yang memiliki interaksi sosial rendah akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Dapat diketahui dari data tersebut bahwa siswa yang memiliki interaksi sosial yang sangat rendah yaitu ATRK dengan skor 110 dan AFR dengan skor 112 dari skor maksimal yaitu 152.

4. Pelaksanaan / Teknis Pemberian *Treatment*

Treatment konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional diberikan kepada delapan siswa yang memiliki interaksi sosial rendah. Dalam pemberian *treatment* tersebut dilakukan sebanyak 3 kali tatap muka di Masjid Al-Ghazali yang berada di MAN 1 Pamekasan. Tujuan pemberian *treatment* dalam sebuah penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, berikut uraiannya:

a) Pertemuan Pertama

1. Hari / Tanggal : Kamis / 27 Januari 2022
2. Pokok Pembahasan : Perkenalan, konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional, pengungkapan masalah.
3. Tempat : Masjid
4. Tujuan : Siswa dapat mengenal satu sama lain sehingga dalam melanjutkan proses konseling akan terhindar dari rasa canggung dan siswa dapat membangun hubungan baik dengan konselor. Memberikan pengenalan mengenai konseling kelompok

dengan teknik analisis transaksional agar siswa dapat memahami serta dapat mengungkapkan permasalahannya.

5. Kegiatan:

➤ Konselor:

Konselor menyampaikan bahwa tingkah laku akan mempengaruhi siswa dalam berinteraksi. Interaksi sosial sangat penting untuk diperhatikan bagi siswa agar siswa dapat mengungkapkan permasalahan yang dialami khususnya interaksi sosial yang rendah. Selanjutnya, konselor menjelaskan asas-asas dalam proses konseling serta konselor membuat kontrak atau kesepakatan dengan siswa untuk menganalisis serta menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa dengan menggunakan teknik analisis transaksional.

➤ Siswa:

Siswa mendengarkan dengan baik penjelasan konselor, siswa dapat memahami penjelasan konselor, dan siswa telah menyetujui kontrak yang konselor berikan untuk melakukan konseling kelompok dengan menggunakan teknik analisis transaksional agar dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

6. Pada tahap pertama ini peneliti melakukan perkenalan dan membangun rasa percaya diri siswa agar dapat aktif selama proses konseling. Setelah siswa mulai merasa nyaman dan mulai memahami penjelasan peneliti, selanjutnya siswa diminta peneliti agar mulai mengungkapkan permasalahan yang dialaminya sehingga menyebabkan siswa tersebut mengalami interaksi sosial yang rendah.

7. Hasil : Berdasarkan pengamatan peneliti pada pertemuan pertama siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses konseling, siswa memahami tujuan dilaksanakannya konseling kelompok, dan beberapa siswa menceritakan masalah yang dialaminya yang berkaitan dengan interaksi sosial seperti siswa merasa kurang percaya diri dan mementingkan ego.

b) Pertemuan Kedua

1. Hari / Tanggal : Kamis / 03 Februari 2022
2. Pokok Pembahasan : Mengeksplorasi masalah, membentuk *ego state* siswa, penyelesaian masalah.
3. Tempat : Kelas kosong
4. Tujuan : Agar mengetahui masalah dan kondisi siswa, memperhatikan *ego state* siswa agar mudah mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalahnya.

5. Kegiatan:

➤ Konselor

Konselor meminta semua siswa untuk mengeksplorasi masalah dan kondisi yang dialami siswa mengenai interaksi sosialnya agar konselor dapat menganalisis penyelesaian masalah tersebut dengan membentuk *ego state* siswa. Dalam membentuk *ego state* siswa, harus sesuai dengan kondisi yang dialami siswa. Agar siswa tersebut dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

➤ Siswa

Siswa saling bergantian mengeksplorasi masalahnya dan menerima dukungan dalam menyelesaikan masalahnya untuk menjadi pribadi yang dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab.

6. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan perilaku yang menyebabkan siswa tersebut mengalami interaksi sosial yang rendah. Dalam hal ini siswa dengan sendirinya akan mulai terbuka satu sama lain dengan mengungkapkan kondisinya, dan pada tahap ini juga yang akan mendorong siswa dalam mengambil

keputusan untuk merubah perilaku sebelumnya dari *ego state* menjadi *new ego state* agar dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

7. Hasil : Berdasarkan pengamatan peneliti pada pertemuan kedua siswa mulai mengalami sedikit perubahan yaitu seperti yang sebelumnya siswa tidak banyak berinteraksi dengan teman yang lain. Namun, sekarang sudah mulai sedikit berani untuk berinteraksi dengan teman yang lain.

c) Pertemuan Ketiga

1. Hari / Tanggal : Rabu / 09 Februari 2022
2. Pokok Pembahasan : Memberikan dukungan dan evaluasi
3. Tempat : Ruang Laboratorium
4. Tujuan : Memberikan dukungan dan evaluasi agar siswa dapat mengubah pemikiran, sikap dan perilaku mereka untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

5. Kegiatan:

- Konselor

Konselor memberikan arahan serta dukungan kepada siswa yang mulai merasa dan berperilaku dengan cara baru (*new ego state*) terhadap perubahan interaksi sosialnya. Kemudian konselor mendorong siswa untuk menceritakan sebuah kondisi baru mengenai interaksi sosialnya sebelum dan setelah diberikan treatment, dan tidak lupa juga konselor memberikan sentuhan verbal untuk mendukung keputusan baru siswa. Konselor meminta siswa melakukan evaluasi untuk merencanakan cara khusus bagaimana siswa akan mengubah perilaku, pemikiran, perasaan dan sikap untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

➤ Siswa

Siswa mulai menunjukkan perubahan dan terbuka untuk menceritakan kondisinya pada saat sebelum dan setelah diberikan *treatment*. Siswa juga menerima dukungan dan mulai merencanakan cara khusus agar lebih meningkatkan lagi kemampuan interaksi sosialnya.

6. Pada tahap ini siswa diminta untuk mentransfer perubahan interaksi sosial siswa dari situasi pada saat

proses konseling untuk kehidupan sehari-hari dan mendukung perubahan siswa tersebut.

7. Hasil : Berdasarkan pengamatan peneliti pada pertemuan ketiga siswa sudah tidak terlalu kaku dan tidak canggung pada saat berinteraksi dengan teman yang lainnya, dan sudah mulai percaya diri untuk diwawancarai.

5. Data Pengukuran Akhir (*Post-test*)

Dari hasil *treatment* yang diberikan kepada 8 siswa dengan menggunakan teknik analisis transaksional selama 3 kali tatap muka dalam kegiatan konseling. Setelah itu melakukan pengukuran akhir atau *post-test*. *Post-test* ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh interaksi sosial siswa. Dapat dilihat perbedaan tingkat skor interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan teknik analisis transaksional

Tabel 4.3. Data *Post-test*

No	Subjek Penelitian	Skor Interaksi Sosial
1.	ANG	136
2.	FZKM	127
3.	HDYT	142
4.	ANR	141
5.	MWAR	126
6.	AFR	121

7.	OYP	129
8.	ATFK	129

Dapat dilihat dari hasil data diatas bahwa terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dari hasil *post-test* tersebut yang memiliki skor tertinggi yaitu Olivia dan Taufik.

6. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini melihat dari hasil pengukuran awal (*Pre-test*) dan pengukuran akhir (*Post-test*) yang telah dilakukan. Maka, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dengan membandingkan hasil pengukuran awal dengan hasil pengukuran akhir. Jadi, dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data *Wilcoxon* yang digunakan untuk menganalisis data yang sifatnya non parametrik karena sampel data yang digunakan hanya 8 siswa. Untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang peneliti lakukan, maka menggunakan bantuan dengan SPSS versi 25,00.

Hipotesis yang digunakan yaitu konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas X di MAN 1 Pamekasan yang berarti terdapat skor berbeda antara pengukuran awal dan pengukuran akhir setelah *treatment*.

Tabel 4.4. Output Uji Wilcoxon

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
potstest – pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. potstest < pretest

b. potstest > pretest

c. potstest = pretest

Test Statistics^a

	potstest – pretest
Z	-2.524 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil dari uji Wilcoxon, selisih negative (*negative ranks*) antara *pre-test* dan *pos-test* pada nilai N, *Mean Rank*, dan *Sum rank*, yaitu 0 yang berarti nilai tidak turun dari *pre-test* ke *post-test*. Sedangkan selisih positif antara *pre-test* ke *post-test* ada 8 data positif (N) yang berarti siswa mengalami peningkatan *pre-test* ke *post-test*. Rata-rata peningkatan (*mean ranks*) yaitu 4,50. *Sum of rank* yaitu 36,00. Nilai Ties yaitu 0 yang berarti tidak ada nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test*.

Pedoman yang digunakan dalam mengambil ketentuan uji Wilcoxon

- a. Jika nilai Asympig Sig > 0,05. Maka hipotesis ditolak.
- b. Jika nilai Asympig Sig < 0,05. Maka hipotesis diterima.

Berdasarkan test statistic diketahui nilai Asympig Sig yaitu 0,012 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima. Sehingga ada perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan interaksi sosial siswa di MAN 1 Pamekasan.

Tabel 4.5. Perbedaan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

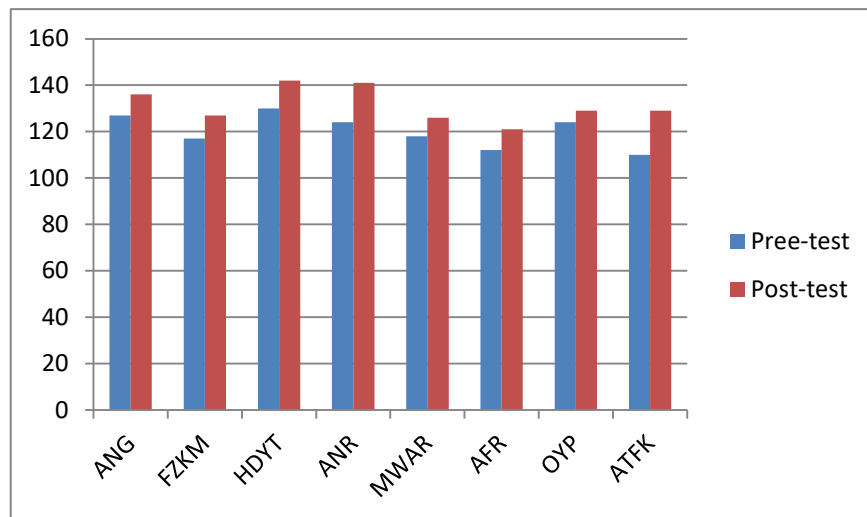
No	Nama	Pre-test	Post-test	Beda Skor
1.	ANG	127	136	9
2.	FZKM	117	127	10
3.	HDYT	130	142	12
4.	ANR	124	141	17
5.	MWAR	118	126	10
6.	AFR	112	121	9
7.	OYP	124	129	5
8.	ATFK	110	129	19

Dapat dilihat dari data tersebut bahwa konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas X di MAN 1 Pamekasan setelah

mendapatkan *treatment*. Teknik analisis transaksional efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di MAN 1 Pamekasan. Jadi hipotesis teknik analisis transaksional dapat diterima untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Untuk melihat kejelasan data mengenai peningkatan interaksi sosial dari pengukuran awal dan pengukuran akhir dapat dilihat dari diagram dibawah ini:

Diagram hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir interaksi sosial siswa



Dapat dilihat dari data diatas bahwa diagram batang yang berwarna biru merupakan hasil dari *pre-test* dan diagram batang yang berwarna merah merupakan hasil dari *post-test*. Jadi dapat dilihat perbedaan skor interaksi sosial siswa. Untuk grafik *post-test* lebih tinggi dari grafik *pre-test* yang artinya ada peningkatan interaksi sosial siswa antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* teknik analisis transaksional.

7. Hasil Wawancara

- a. Perubahan mengenai interaksi sosial dengan teknik analisis transaksional

Dalam penelitian ini, akan mengkaji tentang bagaimana perubahan interaksi sosial siswa di MAN 1 Pamekasan, sebagaimana dalam petikan wawancara dengan Ibu Nurita Febrianti Surya selaku Guru BK:

“teknik analisis transaksional ini sangat cocok untuk membantu permasalahan interaksi sosial siswa. Berdasarkan laporan wali kelas perubahan siswa cukup terlihat dan signifikan dalam meningkatkan interaksi sosialnya”.¹

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ervawati selaku wali kelas di MAN 1 Pamekasan ketika sedang mengajar di kelas, mengenai perubahan interaksi sosial siswa melalui petikan wawancara:

“perubahan interaksi sosial siswa yang mengalami masalah seperti hanya diam saja saat proses belajar kelompok. Tetapi setelah diberikan *treatment* berupa teknik analisis transaksional siswa mulai sedikit berani saat memberikan pendapatnya, berani mengobrol dengan temannya”.²

Dalam hal ini peneliti mewawancarai siswa, dengan memberikan pendapat mengenai perubahan interaksi sosialnya setelah diberikan *treatment* berupa teknik analisis transaksional:

“saya merasakan perubahan interaksi sosial cukup membaik setelah diberikan konseling analisis transaksional. Seperti yang sebelumnya saya minder saat berinteraksi dengan

¹ Nurita Febrianti Surya, Guru BK, *Wawancara Langsung*, (14 Februari 2022).

² Ervawati, Wali Kelas, *Wawancara Langsung*, (14 Februari 2022).

teman, tapi saat sekarang saya sudah mulai belajar agar berani dan lebih percaya diri”.³

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pengamatan peneliti pada saat memberikan konseling analisis transaksional. Dapat terlihat pada saat proses konseling, siswa dapat menyimak dengan baik, dan dapat memperkenalkan dirinya. Awalnya memang terlihat canggung dan kaku, tetapi setelah pertemuan berikutnya mereka sudah mulai menyesuaikan diri dan tidak merasa canggung apalagi merasa kaku.

- b. Harapan mengenai perubahan interaksi sosial siswa dengan teknik analisis transaksional

Memiliki harapan adalah suatu hal yang banyak direncanakan dan diimpikan bagi setiap orang, apalagi mengenai keberhasilan suatu hal yang sudah menjadi harapan, seperti berhasilnya teknik analisis transaksional terhadap meningkatnya interaksi sosial siswa. Keberhasilan tersebut akan menjadi harapan sebagaimana dari wawancara dengan Ibu Nurita Febriyanti Surya:

“harapan ibu agar siswa dapat mempertahankan perubahannya dan meninggalkan kebiasaan lama yang kurang baik. Apalagi berkaitan dengan perubahan interaksi sosial, baik interaksi di Sekolah maupun diluar Sekolah, yang merupakan salah satu harapan bagi Guru maupun bagi siswa itu sendiri”.⁴

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Ervawati selaku Guru

Wali Kelas:

³ Olivia Ayu Pratiwi, Siswa, *Wawancara Langsung*, (15 Februari 2022).

⁴ Nurita Febrianti Surya, Guru BK, *Wawancara Langsung*, (14 Februari 2022).

“sebenarnya ini bukan hanya harapan bagi ibu saja sebagai wali kelas siswa tersebut. Tetapi hal ini harapan bagi semua guru. Baik guru mata pelajaran maupun guru BK. Karena interaksi sosial ini sangat penting, terutama bagi siswa untuk mendukung proses belajar mengajarnya”.⁵

Hal ini juga disampaikan oleh siswa atas nama Olivia Ayu Pratiwi kelas X IPA 2 sebagai petikan wawancara:

“setelah saya merasakan perubahan interaksi sosial yang cukup membaik melalui *treatment* berupa konseling teknik analisis transaksional yang kakak berikan kepada saya dan lainnya. Saya berharap teknik ini dapat diterapkan agar membantu siswa lebih meningkatkan lagi interaksi sosialnya, karena menurut saya teknik yang kakak berikan sangat pas untuk diterapkan kepada siswa yang mengalami masalah terhadap interaksi sosialnya”.⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik analisis transaksional mampu meningkatkan interaksi sosial siswa. Diperkuat oleh hasil wawancara serta pengamatan peneliti bahwa siswa sudah mulai berani mengungkapkan pendapatnya, tidak kaku dalam menyampaikan atau menjawab pertanyaan peneliti, dan siswa merasakan perubahannya melalui pendapat hasil wawancara tersebut.

B. Pembahasan

Pengaruh teknik analisis transaksional terhadap peningkatan interaksi sosial siswa. Analisis transaksional merupakan model struktur dan fungsi status ego seseorang yang mempengaruhi dirinya dalam membangun dan meningkatkan transaksi dan interaksi dengan lingkungan

⁵ Ervawati, Wali Kelas, *Wawancara Langsung*, (14 Februari 2022).

⁶ Olivia Ayu Pratiwi, Siswa, *Wawancara Langsung*, (15 Februari 2022).

dimana seseorang itu berada.⁷ Teknik analisis transaksional yaitu teknik yang berfokus pada hubungan interaksi dan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Sehingga teknik ini sesuai untuk diberikan kepada siswa yang memiliki interaksi sosial rendah.

Di MAN 1 Pamekasan teknik analisis transaksional sejauh ini masih belum diterapkan. Karena, dalam menyelesaikan masalah siswa guru BK hanya menggunakan layanan konseing individual, tanpa menggunakan teknik dalam konseling. Sehingga, guru BK membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam mengatasi masalah siswa seperti siswa yang memiliki interaksi sosial rendah.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingka laku individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesa dari individu satu ke individu yang lain, yang dapat dilakukan secara langsung melalui suatu pembicaraan ataupun secara tidak langsung melalu media.⁸

Di era saat ini banyak individu memilih melakukan interaksi secara tidak

⁷ Ni Kadek Yuni Muliarti, Dkk, *Penerapan Konseling Analisis Transaksional Teknik Bermain Peran Untuk Menurunkan Feeling Of Inferiority Siswa Kelas XI A Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja*, Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, (Volume1(2), 2014).

⁸ Yulisa Nitami, Dkk, *Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok*, ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling), (Volume 5 (6), 2017).

langsung, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan interaksi sosialnya rendah.

Interaksi sosial yang rendah di MAN 1 Pamekasan disebabkan oleh perilaku siswa itu sendiri, seperti lebih mementingkan ego, kurang percaya diri, terlalu takut untuk berpendapat, kurang bersosialisasi, dan pendiam. Perilaku tersebut yang akan mempengaruhi siswa memiliki interaksi sosial yang rendah. Dengan hal ini, teknik analisis transaksional dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan cara menekankan kapasitas siswa pada tingkah laku dan kepribadian untuk meningkatkan kesadaran sehingga siswa dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidup yang lebih baik.

Pada penelitian ini, sebelum melakukan *treatment* maka peneliti mengukur terlebih dahulu siswa yang memiliki interaksi sosial rendah dengan angket interaksi sosial (*pre-test*). Setelah itu peneliti memberikan *treatment* berupa konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Berdasarkan instrument penelitian *pre-test*, sebanyak 8 siswa yang memiliki skor interaksi sosial rendah akan dijadikan sampel penelitian. Dari 8 siswa tersebut akan diberikan *treatment* berupa teknik analisis transaksional, dimana siswa akan diberi kesempatan untuk mengungkapkan masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial.

Selanjutnya setelah teknik analisis transaksional diberikan, maka peneliti mengukur kembali angket prestasi belajar (*post-test*) untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa setelah diberikan *treatment*.

Dapat dilihat pada hasil analisis statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon. Dari hasil tersebut diperoleh $r_{hitung} = 0$ dan $r_{tabel} = 1$ maka hipotesis dapat diterima. Hal ini berarti teknik analisis transaksional berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial siswa karena $r_{hitung} \leq r_{tabel}$.

Meningkatnya interaksi sosial siswa didukung oleh pernyataan yang diberikan setelah melakukan konseling dengan teknik analisis transaksional, bahwa saat ini mereka mengalami perubahan dengan perilaku baru, dan dapat meninggalkan perilaku lama yang menyebabkan interaksi sosial rendah. Siswa yang mengalami peningkatan, memiliki peningkatan skor yang tidak sama, karena ke 8 siswa tersebut memiliki kemampuan yang berbeda. Ada yang mengalami peningkatan skor sebanyak 5 hingga peningkatan skor sebanyak 19.

Pengaruh teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dapat dilihat dari hasil uji hipotesis. Apabila H_a diterima berarti teknik analisis transaksional efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial, apabila H_a ditolak maka teknik analisis transaksional tidak berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

Keefektifan teknik analisis transaksional dapat dilihat dari perubahan siswa setelah diberikan treatment. Dari hasil data wawancara yang dilakukan peneliti, sebelumnya interaksi sosial siswa didalam maupun diluar kelas siswa lebih mementingkan ego, kurang percaya diri, kurang bersosialisasi, dan takut untuk berpendapat. Perlahan perilaku

tersebut ditinggal dan menggantikannya dengan perilaku yang baru, salah satunya siswa mulai sedikit berani untuk berinteraksi dengan teman yang lain. Oleh karena itu, analisis transaksional dalam meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah efektif karena pada analisis transaksional tersebut siswa diharapkan untuk menekankan perilaku yang baru agar perilaku yang sebelumnya dapat ditinggalkan. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Dapat dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginting, dkk.⁹ Pada tahun 2019 yang berjudul Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebayanya. Dalam penelitiannya pendekatan analisis transaksional ini dijadikan alat untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang rendah, karena pendekatan analisis transaksional memiliki kelebihan yaitu mengacu pada interaksi, kata-kata dan cara berbicara yang digunakan dalam berkomunikasi. Karena itu analisis transaksional tidak hanya memperbaiki persepsi, sikap atau pemahaman tentang dirinya tetapi sekaligus mempunyai peran positif terhadap keterampilan berkomunikasi dengan orang lain.

Hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah nilai $J_{hitung} = 19$ dengan $u = 0,05$ dan $N = 9$ sehingga nilai $J_{tabel} = 6$. $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $19 > 6$, maka hipotesis diterima. Data *pre-test* atau sebelum pemberian layanan analisis transaksional diperoleh skor rata-rata 154,7 dan setelah *post-test* atau pemberian konseling kelompok

⁹ Rafael Lisinus Ginting, Dkk. *Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Interaksi sosial Siswa Dengan Teman Sebayanya*, Jurnal *School Education Journal*, (Volume 9(4), 2019).

pendekatan analisis transaksional diperoleh skor 166,9. Maka selisih skor rata-rata 10,9 dengan presentase 73,56%, yang artinya rata-rata skor interaksi sosial siswa lebih rendah sebelum mendapatkan *treatment*, dan setelah diberikan *treatment* maka interaksi sosial siswa menjadi naik (meningkat). Dengan demikian dinyatakan efektif dan ada berpengaruh pemberian layanan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional terhadap peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risa Safitri¹⁰ pada tahun 2019 yang berjudul Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil perhitungan *pre-tets* dari 10 peserta didik sebelum diberikan perlakuan yaitu memiliki nilai skor dengan rata-rata 67.2. Setelah diberikan perlakuan dengan teknik analisis transaksional meningkat menjadi 99,2 dengan skor peningkatan 31.5. Z hitung yang diperoleh sebesar -2,805 dan signifikan yang diperoleh sebesar 0,005, karena nilai $0,005 < 0,05$ yang artinya H_0 diterima. Dapat dilihat dari hasil data tersebut bahwa peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Kesimpulan bahwa pendekatan analisis transaksional berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik.

¹⁰ Risa Safitri, *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas X IPS 2 di SMAN 7 Bandar Lampung*, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selfiani Anjelina¹¹ pada tahun 2018 yang berjudul Efektivitas Pendekatan Analisis Transaksional Dalam Konseling Dalam Konseling Perorangan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia. Dalam penelitian ini hasil interaksi sosial *pre-test* diperoleh mean 62,60 tergolong pada kriteria rendah, mediannya adalah 62, kemudian variannya adalah 116,300 yaitu varian data yang diperoleh dari kelipatan standar deviasi. Sedangkan nilai tertinggi dari kelompok ini adalah 79, nilai terendah 50, standar deviasinya 10,784 adalah ukuran penyebaran data dari rata-ratanya dan standar errornya 4,836 yang mana kesalahan standar untuk populasi yang diperkirakan dari sampel dengan menggunakan rata-rata.

Setelah diberikan *treatment* dengan menerapkan analisis transaksional, hasil data *post-test* dengan nilai skor mean sebesar 118,20 yang tergolong tinggi, mediannya adalah 118, kemudian variannya 96,2 yang didapat dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai tertinggi 132, nilai terendah 108 standar deviasinya 9,808. Maka dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa nilai rata-rata skor *pos-test* mengalami peningkatan yang tergolong tinggi setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan teknik analisis transaksional terhadap siswa yang sebelumnya rendah interaksi sosialnya. Sehingga teknik analisis transaksional efektif terhadap peningkatan interaksi sosial siswa di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia.

¹¹ Selfiani Anjelina, *Efektifitas Pendekatan Analisis Transaksional Dalam Konseling Perorangan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia*, Skripsi, (Bukittinggi: Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2018).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nia Vonianti¹² pada tahun 2017 yang berjudul Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Analisis Transaksional Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Tahun Ajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil analisa rata-rata skor kemampuan interaksi sosial pada anggota kelompok sebelum mengikuti layanan konseling adalah 63.6 setelah diberikan layanan konseling analisis transaksional terjadi peningkatan dengan hasil rata-rata skor 83,6. Dari hasil data uji *t paired sampel* $t_{hitung} = -9.687 < t_{tabel} = 1.812$ dengan taraf signifikan α 0,05. Jadi ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok analisis transaksional dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII A, B, C, Dan D. Pengaruh layanan konseling kelompok analisis transaksional ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan dan perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

Secara keseluruhan berdasarkan penelitian terdahulu bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional efektif dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dengan melihat perbandingan nilai skor rata-rata sebelum diberikan *treatment (pre-test)* dengan setelah diberikan *treatment (post-test)*. Sehingga hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan nilai Asympig.Sig 0,012

¹² Nia Vonianti, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

lebih kecil dari 0,5 dengan rata-rata peningkatan yaitu 4,50. Yang artinya ada peningkatan nilai yang signifikan antara *pre-test* ke *pot-test*. Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis transaksional dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di MAN 1 Pamekasan.